

PENDIDIKAN SEJARAH DAN KARAKTER BANGSA BELAJAR KETELADANAN HIDUP DARI KETOKOHAN NATSIR DAN BUYA HAMKA

Abd Rahman

Prodi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP
Universitas Cendrawasih Jayapura

Email: *Sawerigading64@yahoo.co.id*

Abstrak Runtuhnya rezim Orde Baru di tangan mahasiswa pada tahun 1998 telah mengantarkan bangsa Indonesia menuju era reformasi. Digulirkannya era reformasi oleh mahasiswa hanya memiliki satu tujuan, yaitu terbangunnya bangsa Indonesia yang lebih baik. Kenapa bisa demikian, karena dua rezim sebelumnya, baik rezim Orde Lama, maupun rezim Orde Baru sama-sama gagal dalam membangun Indonesia yang lebih baik. Atas dasar itu, rakyat sangat berharap, bahwa era reformasi adalah era yang paling tepat untuk melihat Indonesia dalam keadaan yang lebih baik. Namun sayang, harapan itu masih jauh, karena Indonesia tidak memiliki tokoh yang layak dalam memimpin bangsa ini, sehingga bangsa ini masih berkutat dengan berbagai permasalahannya. Dalam konteks ini, menarik kiranya penulis menampilkan dua tokoh pergerakan Islam, yaitu Muhammad Natsir dan Buya Hamka. Dengan menggunakan metodologi sejarah, kajian ini diharapkan mampu menampilkan fakta-fakta keteladanan hidup dari kedua tokoh ini, sehingga dapat dijadikan pijakan moral bagi bangsa ini untuk bangkit dari keterpurukan.

Kata Kunci: Pendidikan Sejarah - Karakter Bangsa – Muh. Natsir – Buya Hamka

HISTORY EDUCATION AND NATION CHARACTER LEARNING LIFE EXEMPLARY FROM PERSONA OF NATSIR AND BUYA HAMKA

Abstrack The collapse of the New Order regime hands of students in 1998 has led the Indonesian nation toward the era of reform. The commencement of the reform era by students only have one goal, namely the establishment of the Indonesian nation better. Why so, because the two previous regime, both the Old Order regime, and the regime are equally unsuccessful in building a better Indonesia. On that basis, the people very much hope, that the era of reform is the most appropriate age to see Indonesia in a better state. But saying, hope is still far from complete, because Indonesia does not have a decent figure in leading this nation, so the nation is still struggling with various problems. In this context, I would draw two figures show the movement of Islam, Muhammad Natsir and Buya Hamka. By using historical methodology, this study is expected to show the facts exemplary life of these two men, so it can be used as a moral foundation for the nation to rise from adversity.

Key Words: History Education – Nation Character – Muh. Natsir – Buya Hamka

PENDAHULUAN

Muhsin Mahdi, dalam karyanya *Ibn Khaldun's Philosophy of History*, berpendapat bahwa kata *'ibrah* yang digunakan oleh Ibn Khaldun dalam bukunya, kadang-kadang berarti hikmah, pepatah, atau suri teladan. Kata itu juga berarti pelajaran. Ibn Khaldun menggunakan kata itu karena memang sejarah mengandung pelajaran penting. Di dalam al-Quran dan Hadits kata *ibrah* itu dipergunakan dalam pengertian teladan sejarah, yakni pelajaran yang dapat diambil dari sejarah.¹

Pada umumnya sejarawan hanya bekerja sebagai penulis sejarah. Demikian pula dengan Ibn Khaldun. Pada awalnya,

ia memang hanya berniat mencatat sejarah dunia seluruhnya dalam karyanya itu, sambil menuturkan pula sejarah zamannya sendiri, yaitu periode kemunduran dunia Islam pada umumnya. Kemudian Ibn Khaldun berpikir, jika ia hanya sekedar menulis sejarah, maka karyanya harus diberi judul *tarikh*, yang isinya berupa catatan-catatan tentang peristiwa-peristiwa, nama-nama dan tahun-tahun. Ibn Khaldun melihat fenomena ini sebagai sesuatu hal yang belum lengkap, karena sejarah belum mampu memberikan sumbangan pendidikan bagi para pembacanya. Atas dasar itu, Ibn Khaldun menggunakan kata *'ibar* (jamak dari *'ibrah*) sebagai judul karyanya. Judul ini merupakan bagian dari karya Ibn Khaldun yang berjudul *al-Muqaddimah*, karya Ibnu

1. Ahmad Tafzir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 140-141.

Khaldun yang paling fenomenal hingga saat ini. Dengan menggunakan kata *ibar* itu, Ibn Khaldun ingin melengkapi kekurangan karya sejarah pada zamanya. Melalui kata *ibar*, Ibn Khaldun ingin menemukan hukum-hukum yang menentukan gerak sejarah. Dari penemuan hukum-hukum sejarah itulah, maka para pembaca bisa menjadikan karya sejarah sebagai sesuatu yang bisa memberikan *ibrah* (pelajaran) kepada mereka. Dengan *ibrah* itu, maka para pembaca bisa memperbaiki masa sekarang untuk meraih masa depan yang lebih baik. Dalam konteks inilah bisa dipahami betapa pentingnya pendidikan sejarah bagi terbangunnya karakter bangsa.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *history* atau metode sejarah dengan pendekatan biografi. Kuntowijoyo, dalam bukunya *Metodologi Sejarah*, mengatakan metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang pengumpulan bahan (heuristik), kritik, interpretasi dan penyajian sejarah (historiografi). Penyajian sejarah sebenarnya bukan kegiatan penelitian, melainkan kegiatan penulisan sejarah (penulisan hasil penelitian).²

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini adalah mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan tema penelitian yang berkaitan dengan biografi Muhammad Natsir dan Hamka. Setelah itu dilakukan langkah-langkah selanjutnya berupa kritik sumber secara eksteren, dan interen, serta interpretasi atas sumber-sumber yang ada. Setelah melakukan kritik dan interpretasi atas sumber-sumber yang ada, maka tibalah pada langkah terakhir, yaitu menulis hasil penelitian yang berupa sebuah historiografi.

Kajian ini diharapkan mampu melihat latar belakang pendidikan Muhammad Natsir dan Buya Hamka, karena latar belakang pendidikan itu sangat mempengaruhi karakter seseorang. Setelah itu baru dilanjutkan dengan menguraikan fakta-fakta sejarah yang berhubungan dengan

keteladanan-keteladanan hidup yang mereka miliki. Keteladanan-keteladanan hidup yang akan diuraikan dalam kajian ini, bukanlah sebuah keteladanan yang bersifat dongeng, akan tetapi keteladanan-keteladanan itu memang merupakan fakta-fakta sejarah yang bisa diuji validitasnya berdasarkan metode sejarah. Jadi kajian ini berusaha menampilkan fakta-fakta keteladanan hidup Muhammad Natsir dan Buya Hamka sehingga nilai-nilai keteladanan yang mereka miliki itu menjadi layak untuk dijadikan panutan secara manusiawi, karena Muhammad Natsir dan Buya Hamka adalah manusia biasa, sama dengan para pemimpin bangsa Indonesia yang ada saat ini. Semoga kajian ini dapat memberikan inspirasi kepada para pemimpin bangsa ini agar dapat meneladanani hidup dari kedua tokoh ini, sehingga Indonesia bisa menjadi bangsa yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangsa Indonesia Kehilangan Tokoh

Setelah bergulirnya era reformasi sejak tahun 1998, Bangsa Indonesia memasuki era demokrasi yang lebih baik. Hingga saat ini, Bangsa Indonesia telah berhasil melaksanakan Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden sebanyak tiga kali, yaitu pada 1999, 2004 dan 2009. Sayangnya, ketiga pemilu ini gagal melahirkan tokoh-tokoh bangsa yang berkarakter, justru bangsa kita semakin jatuh ke dalam lembah korupsi yang tak pernah kering. Kasus Century, Kasus Gayus Tambunan, dan Kasus Hambalang adalah kasus-kasus korupsi yang sangat fenomenal dalam era reformasi. Hingga hari ini, ketiga kasus ini belum diselesaikan secara proporsional dan bertanggungjawab. Atas dasar itu, kehadiran tulisan ini dalam rangka melihat kembali tokoh-tokoh bangsa di masa lalu, yang ketokohnya bisa dijadikan sebagai pelajaran sekaligus teladan bangsa yang ingin keluar dari krisis yang tiada berujung.

Muhammad Natsir

Latar Belakang Pendidikan Muhammad Natsir

Sebelum menguraikan nilai-nilai keteladanan hidup yang dimiliki oleh

2. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana kerjasama Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada, 1994), hlm. xii.

Muhammad Natsir, maka untuk lebih bisa memahami mengapa Muhammad Natsir memiliki nilai-nilai keteladanan hidup, maka perlu diuraikan secara singkat tentang latar belakang pendidikannya, karena hal ini akan membantu kita untuk bisa menjawab mengapa Muhammad Natsir memiliki nilai-nilai keteladanan hidup.

Muhammad Natsir yang bergelar Datuk Sinaro Panjang lahir pada tanggal 17 Juli 1908 di Kampung Jembatan Berukir di kota kecil dan sejuk bernama Alahan Panjang. Kota ini sekarang termasuk dalam wilayah Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Ayahnya adalah Idris Sutan Saripado, seorang juru tulis kontrolur di Maninjau. Ibunya adalah Khadijah, berasal dari keturunan Chaniago. Muhammad Natsir dibesarkan dalam tradisi Islam yang kuat.³ Sejak kecil, hampir tiap malam bersama kawan-kawannya, Natsir tidur di surau⁴

Kendati bukan berasal dari keluarga berada, Natsir beruntung bisa mengenyam pendidikan berkualitas di sekolah-sekolah milik pemerintah Belanda.⁵ Pada mulanya, Muhammad Natsir sekolah di Hollandsch Inlandsche School (HIS) Adabiyah Padang, sebuah sekolah partikelir didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad.⁶ Ia masuk sekolah HIS Adabiyah, karena tidak diterima di sekolah pemerintah, karena sekolah pemerintah hanya dikhususkan bagi anak-anak pegawai pemerintah, seperti demang dan wedana. Di padang ini, Natsir tinggal bersama makciknya yang bernama Rahim.⁷

Beberapa bulan kemudian, Muhammad Natsir pindah sekolah ke HIS Solok yang baru saja di buka. Di sana, Natsir tinggal bersama keluarga Haji Musa, seorang saudagar yang dermawan. Ketika di Solok

3. M. Dzulfikriddin, *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia: Peran dan Jasa Mohammad Natsir Dalam Dua Orde Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 19. Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 217. Kholid O. Santosa, *Manusia di Panggung Sejarah: Pemikiran dan Tokoh-tokoh Islam*, (Bandung: Segi Ary, 2007), hlm. 115.
4 F. Aning, *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), hlm. 138
5 *Ibid.*, hlm. 138-139
6 Syekh Abdullah Ahmad adalah seorang tokoh pembaharu di Minangkabau. Ia banyak menyebarkan gagasan-gagasan Muhammad Abduh. Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 218.
7 M. Dzulfikriddin, *Op. Cit.*, hlm. 19.

itulah, dasar agama Muhammad Natsir mulai terbentuk. Pada pagi hari Muhammad Natsir kecil belajar di HIS dan pada sore harinya, Ia belajar di Sekolah Diniyah. Selain itu, ia juga belajar mengaji Al-Quran dan ilmu agama Islam lainnya pada malam hari. Di Solok itu pun, Muhammad Natsir tidak bertahan lama. Tiga tahun kemudian, ia dipindahkan ke HIS Padang- yang empat tahun sebelumnya pernah menolaknya- karena diajak kakaknya Rabi'ah untuk tinggal bersamanya.⁸

Pada tahun 1923, Muhammad Natsir lulus dari HIS dan melanjutkan pendidikan ke Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)- setingkat SLTP sekarang- di Padang. Pada masa itu, Ia mulai aktif National Islamische Padvindrij (Nati pij), sebuah kepanduan yang dimiliki oleh organisasi Jong Islamiten Bond (JIB). Di JIB inilah Natsir mulai menerima latihan kepemimpinan dan kesadaratan politik.⁹

Setelah tamat dari Mulo, Muhammad Natsir melanjutkan sekolahnya ke Algemene Midlebare School (AMS) di Bandung. Untuk itu, ia harus berlayar jauh mengarungi lautan dan meninggalkan ranah Minang sebagai tanah kelahirannya. Pada bulan Juli 1927, sewaktu ia berusia 19 tahun, mulailah Muhammad Natsir belajar di AMS. Di AMS inilah Muhammad Natsir mulai mengenal ilmu pengetahuan Barat. Ia mempelajari berbagai aspek sejarah peradaban Islam, Romawi, Yunani dan Eropa, melalui buku-buku berbahasa Arab, Perancis dan Latin.¹⁰

Peristiwa yang mengesankan Muhammad Natsir pada saat sekolah di AMS adalah ketika ia merasa berhasil mengungkapkan keburukan sistem kerja dalam pabrik gula di Jawa yang dikemukakannya dalam makalah di hadapan teman-teman dan guru Belandanya. Muhammad Natsir, dengan bukti-bukti yang akurat, menyangkal pandangan gurunya yang beranggapan bahwa sistem kerja kolonial di pabrik-pabrik gula di Jawa telah memberikan keuntungan kepada petani. Yang memperoleh keuntungan adalah para pemilik modal dan bupati yang memaksa rakyat supaya menyewakan tanahnya

8 *Ibid.*

9 *Ibid.*, hlm. 20. Kholid O. Santosa, *Op. Cit.*, hlm. 116.

10 M. Dzulfikriddin, *Loc. Cit.*, hlm. 20. Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Loc. Cit.*, hlm. 218.

kepada pabrik dengan sewa yang rendah. Sistem kerja kolonial itu menjadi rakyat tani yang miskin menjadi semakin miskin dan menderita karena tidak pernah bebas dari beban-beban hutang yang berat. Muhammad Natsir demikian kritis terhadap diskriminasi rasial sistem kolonial. Inilah perlawanan awal Muhammad Natsir terhadap sistem kolonial.¹¹

Pengalaman pribadi ini, membuka pikiran Natsir akan buruknya kolonialisme dan politik kolonial, serta mendorongnya mempelajari politik lebih dalam. Matanya mulai terbuka akan kejahatan dan penindasan kolonial Belanda atas bangsanya. Muhammad Natsir berontak melihat kejadian ini. Disadarinya pula bahwa tumbangnya tirani kolonialisme sangat ditentukan oleh perjuangan politik. Maka penguasaan ilmu politik menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar. Terjun dalam kancan perjuangan politik tanpa bekal pengetahuan politik tidak hanya naif, tapi sama juga artinya dengan “hara kiri”. Hal ini membuat Muhammad Natsir semakin tekun melahap buku-buku politik dan mulai tekun mengikuti pidato-pidato tokoh-tokoh politik ketika itu. Diikuti dan diperhatikannya pidato dan gerakan Haji Agus Salim, Cipto Mangunkusumo dan lain-lain.¹²

Di AMS, Muhammad Natsir melihat banyak pemuda-pemuda Muslim yang menampakkan corak berpikir dan bergaul ke-Barat-Baratan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka bangga mengidentifikasikan diri mereka dengan orang Belanda. Kebanggaan itu sering berubah menjadi kesombongan. Islam di mata mereka seakan hina dan terbelakang, jauh dari kesan agama modern dan progresif. Muhammad Natsir saat itu merasakan diri bagaimana besarnya pengaruh buku-buku Barat berbahasa Inggris, Belanda dan lainnya sebagai penyebab keadaan di atas.¹³

Kondisi di atas kembali mendorong Muhammad Natsir untuk kembali aktif dalam organisasi JIB, yang pernah ia

masukinya dulu ketika masih sekolah di MULO Padang. Pada awalnya, Muhammad Natsir aktif sebagai anggota JIB cabang Bandung, karena kemampuan dan dedikasinya sebagai seorang pelajar Islam, maka pada tahun 1928, ia terpilih sebagai ketua JIB cabang Bandung. Di JIB inilah, Muhammad Natsir bertemu dengan beberapa tokoh politik Islam yang lagi naik daun pada waktu itu, yaitu, H.O.S. Tjokroaminoto, Haji Agus Salim dan Syaikh Ahmad Syurkati yang sering memberikan pengajaran dan menjadi tempat bertanya bagi para anggota JIB. Selain tiga tokoh di atas, ada seorang tokoh lagi yang paling berpengaruh bagi kehidupan Natsir, yaitu Ust. Ahmad Hassan, seorang ulama pembaharu yang bersemangat, sekaligus sebagai pimpinan Persatuan Islam (Persis). Mereka inilah yang banyak mempengaruhi alam pikiran intelektual dan keagamaan Muh. Natsir.¹⁴ Bagi Natsir, Ust. Ahmad Hassan sangat berpengaruh bagi hidupnya. Natsir sering datang di rumah Ust. Ahmad Hassan di Jalan Pakgade. Di sanalah Natsir belajar ilmu agama pada Ust. Ahmad Hassan. dari diskusi-diskusi sore hari dengan Ust. Ahmad Hassan itulah yang berhasil membuat Muhammad Natsir menjadi tokoh bangsa yang sangat layak untuk kita teladani.

Belajar Hidup Sederhana Dari Muhammad Natsir

Hidup sederhana merupakan gaya hidup yang dianjurkan oleh Rasulullah. Rasulullah sebagai pemimpin umat Islam dan kepala negara di Madinah memiliki peluang yang sangat besar untuk hidup dalam kemewahan dan kemegahan, sebagaimana layaknya raja-raja pada umumnya. Namun Rasulullah tidak melakukan itu, justru Rasulullah melakukan hal yang sebaliknya, dimana Beliau hidup dalam kesederhanaan. Begitu sederhana hidupnya Rasulullah sampai-sampai Beliau tidak memakai tempat tidur yang layak. Rasulullah tidur di atas tikar biasa, sehingga tikar itu membekas dilambung Beliau ketika bangun. Umar bin Khatab menangis melihat begitu sederhana kehidupan Rasulullah.¹⁵ Hidup sederhana

11 Darmawijaya, “Moh. Natsir: Pendekar Islam Dari Minang”, Dalam *Pendidikan dan Humaniora (Jurnal Pendidikan dan IPS)*. (Jember: FKI-FKIP & LP3SE), hlm. 114.

12 *Ibid*.

13 *Ibid*.

14 M. Dzulfikriddin, *Loc. Cit.*, hlm. 20. Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 219. Kholid O. Santosa, *Op. Cit.*, hlm. 118.

15 Miftahul Asror Malik, *Kisah Paling Inspiratif Rasulullah*, (Yo-

dipilih secara sadar oleh Rasulullah, karena Beliau sangat paham bahwa hidup ini hanyalah sementara dan posisi Beliau sebagai Nabi, pemimpin umat sekaligus kepala negara harus menjadi teladan bagi umat dan warga negaranya. Muhammad Natsir selalu aktivis Islam tentu paham dengan bisa hidup sederhana yang dilakoni oleh Rasulullah. Muhammad Natsir semakin paham dengan Islam setelah bersentuhan dengan tokoh-tokoh pergerakan Islam, seperti H.O.S. Tjokroaminoto, Haji Agus Salim, Syaikh Ahmad Syurkati dan Ust Ahmad Hasan. Di antara empat tokoh ini, Ust. Ahmad Hasanlah yang paling banyak memberikan inspirasi kepada Muhammad Natsir tentang bagaimana menjadi seorang aktivis Islam.

Sentuhan-sentuhan Ust. Ahmad Hasan telah mengubah pandangan Muhammad Natsir dalam melihat hidup ini. Hal itu bisa dilihat pada tahun 1930 ketika Muhammad Natsir tamat dari AMS di Bandung. Sebagai seorang pelajar yang cerdas yang memiliki potensi intelektual yang mumpuni, Muhammad Natsir berhasil memperoleh nilai rapor yang bagus. Atas dasar itu, Muhammad Natsir berhak untuk mendapatkan beasiswa Rp. 130 dari Pemerintah Hindia Belanda untuk kuliah di Rechts Hogeschool (Sekolah Tinggi Hukum) di Jakarta atau di Handels Hogeschool (Sekolah Tinggi Ekonomi) di Rotterdam. Namun, pertemuan dengan Ust. Ahmad Hassan dan para tokoh Persis membuat Natsir banting setir. Cita-citanya untuk dapat menjadi *meester in de rechten*, seorang ahli hukum, pun ditinggalkannya. "Aneh! Semua (beasiswa) itu tidak menerbitkan selera Aba sama sekali," tulis Natsir kepada anak-anaknya. Natsir mengabaikan kesempatan emas tersebut. Natsir lebih memilih menjadi guru agama dan jurnalis, disamping melanjutkan belajar agama sama Ustad Ahmad Hassan di Persatuan Islam (Persis).¹⁶ Natsir memberikan pelajaran agama di beberapa sekolah menengah, seperti MULO *Javastraat* di Bandung dan sekolah guru di

Jakarta: Real Books, 2012), hlm. 56-57.

16 Persatuan Islam berdiri pada tanggal 12 September 1923 oleh Haji Zam-Zam dan kawan-kawan, sekelompok Muslim yang menaruh perhatian pada kajian dan kegiatan keagamaan.

Gunung Sahari, Lembang. Sebagai jurnalis di majalah *Pembela Islam*, ia mendapat honor dua puluh rupiah sebulan, lebih kecil daripada uang saku yang diterimanya ketika masih sekolah di AMS.¹⁷

Inilah fakta keteladanan Muhammad Natsir sebagai aktivis yang layak diteladani oleh para aktivis saat ini, dimana ia rela hidup sederhana dengan gaji yang rendah sebagai guru honor dari pada hidup mewah sebagai mahasiswa yang mendapatkan beasiswa dari kaum penjajah. Hal itu dilakukannya, karena Muhammad Natsir paham dan menyadari, bahwa penjajahan yang telah membuat bangsa Indonesia menjalani hidup dalam penderitaan dan kesengsaraan. Dengan demikian, jika ia menerima menerima uang beasiswa dari penjajah, maka sama artinya dengan membenarkan penjajahan itu sendiri. Inilah pilihan hidup sang idealisme sejati. Relat hidup sederhana dengan gaji yang begitu rendah, yang penting hidupnya merdeka, bebas dari segala bentuk penjajahan. Sebagai aktivis pergerakan, bukan hanya pintar ber retorika, tapi mampu menunjukkan bukti, bahwa seperti itulah hidup seorang aktivis sejati.

Pada tahun 1946, Natsir dipercaya sebagai Menteri Penerangan. Selama menjadi Menteri Penerangan, Natsir jarang sekali bertemu dengan keluarga, karena lebih banyak berdinasi di Yogyakarta. Di Kota inilah Natsir pertamakali berjumpa dengan George McTurnan Kahin, Guru Besar dari Universitas Cornell. Dalam pertemuan itu, Kahin Sang Guru Besar begitu kagum dengan penampilan Natsir sebagai pejabat negara. Kesannya sungguh sangat sederhana, karena Natsir sebagai Menteri Penerangan jauh dari kesan kemewahan, seperti yang dipertontonkan oleh para menteri saat ini. "Pakaiannya sungguh tidak menunjukkan ia seorang menteri dalam pemerintahan," tulis Kahin dalam buku untuk memperingati 70 tahun Muhammad Natsir. Dia melihat sendiri Natsir mengenakan jas bertambal. Kemejanya hanya dua setel dan sudah butut.¹⁸

17 M. Dzulfikridin, *Op. Cit.*, hlm. 21.

18 Tim Tempo, *Natsir: Politik Santun Di Antara Dua Rezim*, (Jakarta: KPG, 2011), hlm. 44-46

Natsir memainkan peranan penting tatkala menjadi negara kesatuan pada 1950. Meski menginginkan pemberlakuan syariat Islam dalam kehidupan bernegara, mantan ketua Jing Islamiyeten Bond Bandung ini tetap menginginkan Indonesia yang satu. Itulah sebabnya pada sidang parlemen Republik Indonesia Serikat (RIS) 3 April 1950, Natsir melontarkan sebuah mosi yang dikenal sebagai Mosi Integral Natsir. Dengan mosi inilah, Republik Indonesia yang sebelumnya pecah menjadi 17 negara bagian bisa disatukan kembali. Sebagai “imbalan”, Soekarno mengangkat Natsir sebagai perdana menteri.¹⁹

Setelah menjadi Perdana Menteri pada tahun 1950, gaya hidup Natsir tetap penuh dengan kesederhanaan. Keluarga Natsir dipindahkan dari rumah di Jalan Jawa ke rumah Sukarno di jalan Pegangsaan Timur, Jakarta Pusat. Keluarga Natsir dipindahkan dari rumah di jalan Jawa, karena rumah itu sangat sempit dan kusam, sangat tidak layak bagi seorang Perdana Menteri. Rumah Sukarno yang akan ditempati itu sudah lengkap dengan perabotnya sehingga Natsir dan keluarganya hanya membawa koper berisi pakaian dari Jalan Jawa. Begitu pula putri tertua Natsir yang waktu itu sementara duduk di kelas 2 SMP tetap naik sepeda ke sekolah karena jaraknya dekat, sedangkan adik-adiknya pergi sekolah di antar dengan mobil DeSopo yang dibeli dari uangnya sendiri. Padahal sebagai Perdana Menteri, Natsir dan keluarganya layak mendapatkan fasilitas mewah dari negara, karena ia adalah Pemimpin Negara, namun Natsir tidak melakukan itu, karena ia ingin memberikan keteladanan kepada rakyat, beginilah menjadi seorang pemimpin yang sederhana, yang punya perhatian besar atas penderitaan rakyatnya, bukan hidup mewah di atas penderitaan rakyat sendiri.²⁰

Inilah fakta yang memperlihatkan bahwa Muhammad Natsir adalah seorang aktivis Islam yang istiqomah dalam hidup kesederhanaan. Betapa banyak mereka yang menjadi pejabat hari ini, dulunya mereka adalah para aktivis yang begitu vokal. Seakan-

akan diri merekalah yang paling idealis di negeri ini, semuanya mereka kritik. Namun setelah diberi kesempatan menjadi pejabat negara di berbagai posisi yang ada, mereka tidak mampu mempertahankan idealismenya, justru mereka menjadikan posisinya sebagai pejabat untuk dapat memperkaya diri mereka sendiri melalui praktek Korupsi, Kolusi dan Nepotisme, yang lebih kita kenal dengan istilah KKN. Dengan kekayaan yang mereka peroleh dari praktik KKN, maka mereka pun mulai memperontokan gaya hidup mewah dan bermegah-megahan, sementara itu, rakyat hidup dalam penderitaan yang tiada tara. Inilah fakta pejabat hari ini. Beda dengan Muhammad Natsir. Ia mampu konsisten menjaga idealisme sebagai aktivis yang hidup sederhana, mulai sejak menjadi aktivis hingga menjadi pejabat negara, sebagaimana yang diungkapkan oleh fakta yang ada di atas. Itulah Muhammad Natsir. Ia bukan sembarang aktivis yang hanya kelihatan vokal ketika belum mendapatkan jabatan, tapi beliau tetap bersuara nyaring dan hidup sederhana, ketika ia sudah mendapatkan jabatan. Muhammad Natsir, sebagaimana Rasulullah Shalallahu'alaihi wasallam, ia memiliki peluang untuk menikmati hidup mewah sebagai pejabat negara, namun karena ia menyadari, bahwa ia adalah pemimpin umat dan pejabat negara, maka ia pun ingin ingin menjadi contoh dari rakyat yang diperjuangkannya, bukan menari-nari diatas penderitaan rakyat yang diperjuangkannya. Itulah sekulimit kesederhanaan hidup dari Muhammad Natsir, semoga bisa memberikan inspirasi kepada para aktifis dan para pejabat di negeri ini, agar negeri ini bisa bangkit dari keterpurukan.

Buya Hamka

Latar Belakang Pendidikan Buya Hamka

“Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara.” Begitulah perkataan mantan Perdana Menteri Malaysia, Tun Abdul Razak. Kebesaran nama HAMKA bukan hanya terbatas di wilayah Nusantara, tetapi juga bergaung di seantero jagad

¹⁹ F. Aning, *Loc. Cit.*, hlm. 139

²⁰ Tim Tempo, *Op. Cit.*, hlm. 47-50.

Asia Tenggara.²¹ Nama aslinya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Ia lahir pada tanggal 16 Februari 1908 di Maninjau, Sumatera Barat. Ayahnya adalah Syekh Haji Abdul Karim Amrullah, terkenal dengan sebutan Haji Rasul, seorang ulama yang terkemuka dan reformis/pembaharu di Minangkabau. Buya Hamka adalah seorang otodidak. Ia hanya mendapatkan pelajaran dasar agama di lingkungan keluarganya, setelah itu, Buya Hamka mencari dan mengembangkannya sendiri. Kepakaran Buya Hamka dalam bidang agama diakui oleh dunia internasional. Pada tahun 1958, Buya Hamka memperoleh gelar kehormatan (Doctor Honoris Causa) dari Universitas Al-Azhar.²²

Setelah mendapatkan pendidikan dasar dari keluarga, Buya Hamka pergi merantau ke pulau Jawa. Di Jawa, Buya Hamka aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Di organisasi Muhammadiyah inilah Buya Hamka semakin mempermentap gaya hidupnya sebagai seorang Muslim dan itu sangat terlihat dalam kiprah Buya Hamka di masa hidupnya. Pada tahun 1927, Buya Hamka pergi menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Setelah pulang tanah suci, Buya Hamka mulai mengembangkan aktivitasnya sebagai aktivis Muhammadiyah dan itu tetap ia lakukan hingga akhir hayatnya. Selain menjadi muballigh, Buya Hamka aktif menjadi penulis. Ia pernah menjadi redaktur majalah Panji Masyarakat dan Pedoman Islam. Selain itu, ia juga banyak menulis roman. Keaktifannya dalam menulis roman, menyebabkan Buya Hamka mendapatkan reaksi yang menghebohkan dari ulama-ulama tradisional. Roman-roman yang ia tulis adalah *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1939) dan *Merantau Ke Deli* (1940). Kemudian yang bersifat cerita pendek adalah *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1940).²³ Itulah latar belakang pendidikan Buya Hamka. Ia mendapatkan pendidikan Islam modernis dari keluarganya dan semakin berkembang setelah ia bergabung menjadi

aktivis Muhammadiyah. Pernyataannya yang sangat masyhur adalah: "Kalau saya diminta menjadi anggota Majelis Ulama saya terima, akan tetapi ketahuilah saya sebagai Ulama tidak dapat dibeli," demikian tegas Hamka seperti dikutip M. Roem dalam bukunya *Bunga Rampai dari Sejarah*.²⁴

Belajar Ikhlas Memaafkan Dari Buya Hamka

Islam adalah agama yang dibangun di atas pondasi keikhlasan dan sangat menganjurkan umatnya untuk bisa memaafkan orang yang pernah berbuat zalim. Rasulullah telah memberikan contoh nyata bagaimana ikhlas dalam memaafkan. Sewaktu Rasulullah menyampaikan risalah Islam ke penduduk Tha'if, Beliau dihina dan dicaci, bahkan Beliau dilempari dengan batu, sehingga tumit Beliau berlumuran darah. Walaupun demikian, Beliau tidak dendam kepada penduduk Tha'if. Rasulullah hanya menjawab perlakuan buruk penduduk Tha'if itu dengan do'a, mudah-mudahan suatu hari nanti penduduk Tha'if dapat melahirkan anak-anak yang menyembah (mentauhidkan) Allah Ta'ala, Tuhan semesta alam.²⁵ Inilah salah satu fakta betapa ikhlasnya Rasulullah dalam memaafkan orang-orang yang berlaku aniaya kepadanya. Begitu indah ajaran Islam, karena Islam berusaha mengajak manusia untuk dapat belajar membalas kejahatan dengan kebaikan, bukan membalas kejahatan dengan kejahatan.

Buya Hamka selaku aktivis Muhammadiyah perlu diteladani keikhlasannya dalam memaafkan orang-orang yang pernah memfitnah dan menzaliminya. Mengapa Buya Hamka bisa seperti itu, karena sebagai aktivis Muhammadiyah, tentu ia sudah banyak belajar dan mengkaji bagaimana indah dan ketinggian akhlak Rasulullah, para sahabat dan orang-orang sholeh terdahulu dalam memperlakukan orang-orang yang pernah memfitnah dan menzalimi mereka. Uraian berikut akan memperlihatkan bagaimana keikhlasan Buya Hamka dalam memaafkan orang-orang yang pernah memfitnah dan memusuhinya.

21 F. Aning, *Op. Cit.*, hlm. 79

22 Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 354.

23 *Ibid.*

24 Irwan Setiawan, Buya Hamka, Ketua MUI yang Menolak Diga-ji. [on line] tersedia: <http://m.ayogitabisa.com/inspirasi/buya-hamka-ketua-mui-yang-menolak-digaji.html>. [5 Desember 2013].

25 Miftahul Asror Malik, *Op. Cit.*, hlm. 58-60.

Buya Hamka Ikhlas Memaafkan Soekarno Yang Telah Memenjarakannya

Setelah Indonesia merdeka, kharisma Buya Hamka sebagai ulama dan sastrawan semakin mengakar dalam masyarakat Indonesia. Pada era Orde Lama kepopuleran Buya Hamka sebagai seorang ulama dan sastrawan sempat membuat cemas pemerintahan Soekarno. Atas dasar itu, Presiden Soekarno melakukan penangkapan terhadap Buya Hamka. Pada suatu pagi dalam tahun 1964, ketika Buya Hamka baru saja pulang sehabis mengisi pengajian ibu-ibu dan sementara mengistirahatkan diri sejenak, karena kelelahan mengisi pengajian. Dalam keadaan seperti itu datanglah beberapa orang polisi berpakaian preman yang menunjukkan surat perintah penangkapan terhadap dirinya. “Jadi saya ditangkap?”, ujar Buya Hamka yang masih diliputi keheranan, berkata pelan-pelan agar tidak mengejutkan istrinya, yang sementara tidur di kamar dalam keadaan kurang sehat. Rusydi, anak beliau, membereskan pakaian secukupnya untuk beliau bawa.²⁶

Suara gaduh akhirnya membangun sang istri yang juga tidak tahu mesti berkomentar apa menangkapi penangkapan itu. Buya Hamka merangkul bahunya, menghiburnya agar tetap tegar. Kepada istri dan anak-anaknya, Buya Hamka berpesan bahwa Insya Allah penangkapannya takkan lama, karena ia sendiri tak pernah merasa berbuat salah. Tidak ada informasi ke mana beliau dibawa, hanya ada pesan bahwa keluarganya boleh menghubungi Mabes Polri untuk informasi lebih lanjut. Setelah itu, Buya Hamka dibawa ke dalam sebuah mobil yang segera melesat, entah kemana. Setelah mobil menghilang dari pandangan, maka pingsanlah istri Buya Hamka.²⁷

Selama beberapa waktu lamanya, tidak ada kabar sama sekali tentang Buya Hamka. Tidak ada yang tahu dimana beliau ditahan, apa tuduhannya, dan apakah beliau masih hidup atau sudah mati. Sampai akhirnya ada berita bahwa beliau ditahan di Sukabumi dan keluarga boleh mengunjunginya.

Setelah ada kabar berita ini, barulah istri bersama sepuluh anaknya dapat menemui Buya Hamka. Buya Hamka bertemu dengan keluarganya dibawah pengawasan para penjaga yang berwajah tidak bersahabat. Dalam pertemuan itu, Buya Hamka sempat menyelundupkan pesan ke salah satu anak laki-lakinya untuk dibaca oleh keluarganya. Setelah membaca pesan tersebut, keluarga Buya Hamka sangat terkejut, karena pesan itu berisikan tentang mengapa Buya Hamka ditahan. Dalam pesan itu, Buya Hamka menjelaskan bahwa ia ditahan oleh Rezim Soekarno, karena ia dituduh akan menggulingkan Rezim Soekarno, telah menerima dana bantuan sebesar empat juta dari Perdana Menteri Malaysia, memberikan kuliah yang bersifat subversif, dan berbagai kejahatan lainnya.²⁸

Selama masa penahanan, Buya Hamka menjalani hari-hari yang cukup berat, karena ia harus menjalani masa-masa interogasi yang berlangsung secara sepihak, tanpa adanya pertimbangan keadilan. Ia diinterogasi dengan kata-kata yang kasar lagi menghina. Tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepadanya adalah tuduhan-tuduhan sepihak yang dirancang oleh rezim yang berkuasa atas ketakutan rezim pada pengaruh Buya Hamka selaku tokoh Islam yang berpengaruh. Begitu beratnya proses interogasi yang ia lalui, akhirnya Buya Hamka menyerah saja. Ia memohon kepada para interogator agar menulis apa saja tuduhan yang dialamatkan kepadanya dan ia akan menandatangani dengan baik. Para penyidik merasa sangat senang dan barulah Buya Hamka dapat beristirahat sejenak.²⁹

Setelah mengakui semua tuduhan yang dituduhkan padanya, maka Buya Hamka resmi menjadi tahanan politik rezim Soekarno dan ia pun mulai menjalani hidup sebagai seorang tahanan politik. Buya Hamka hidup di penjara selama dua tahun empat bulan. Waktu yang singkat ini cukup memberikan hikmah yang begitu besar bagi Buya Hamka. Selama di penjara, ia menghabiskan waktunya untuk menyelesaikan Tafsir Al Azhar yang baru dirintisnya. Buya Hamka

26 Abdul Malik, Ketika Buya Ditangkap. [on line] tersedia: <http://akmal.multiply.com/journal/item/801>. [12 August 2010].

27 Ibid.

28 Ibid.

29 Ibid.

mengatakan bahwa tafsir yang telah ia rintis bertahun-tahun, bisa selesai dalam waktu dua tahun di penjara. Ia menulis tafsir Qur'annya sampai 30 jilid, yang diberinya judul dengan nama masjid yang dicintainya, Al Azhar.³⁰ Selama di penjara, ia semakin sibuk membaca buku-buku yang semakin memperluas wawasannya sebagai salah satu tokoh umat Islam yang berpengaruh. Ia pun semakin khusyuk dalam beribadah kepada Allah, Tuhan Semesta Alam.³¹ Berkat karya-karya monumentalnya, maka Hamka kembali mendapat gelar doktor honoris causa untuk yang kedua kalinya dari UKM (Universitas Kebangsaan Malaysia) pada tahun 1974.³²

Pada tahun 1966, bersamaan dengan hancurnya kekuasaan PKI dan Rezim Soekarno, Buya Hamka dibebaskan dari penjara yang telah ia jalani selama dua tahun empat bulan. Semua tuduhan pada dirinya dihapuskan.³³ Setelah bebas dari penjara, ia tidak merasa dendam dengan apa yang telah dialaminya selama dua tahun empat bulan hidup sebagai tahanan rezim Soekarno. Ia tetap ikhlas menjalani hidup sebagai seorang tokoh yang mengajak pada kebaikan. Hal itu bisa dilihat bagaimana sikap beliau terhadap Soekarno dan Pramudya Ananta Tur, dua tokoh yang telah banyak berbuat zalim kepadanya selama jayanya rezim Orde Lama.

Pada tanggal 16 Juni 1970, Soekarno wafat di Rumah Sakit Pendidikan Angkatan Darat (RSPAD). Sebelum meninggal Soekarno telah menyiapkan sebuah wasiat yang dititipkan sama keluarganya. Wasiat itu disampaikan oleh keluarganya kepada Presiden Soeharto. Presiden Soeharto pun mengutus Sekjend Departemen Agama RI, Kafrawi yang didampingi oleh Asisten Pribadi Presiden Soeharto, Mayjend Suryo untuk membawa wasiat itu kepada Buya Hamka. Setelah sampai di rumah Buya Hamka, wasiat itu diberikan kepadanya.

30 Anonim, Buya Hamka: Ketika Ulama Tak Bisa Dibeli. [on line] tersedia: <http://serbasejarah.wordpress.com/2011/07/19/buya-hamka-ketika-ulama-tak-bisa-dibeli/>. [19 Juli 2011].

31 *Ibid.*

32 F. Aning, *Op. Cit.*, hlm. 80.

33 Eddy Piliang, Sepenggal Kisah Tentang Kebesaran Jiwa Seorang Hamka (Bag: II). [on line] tersedia: <http://mataharinews.com/nasional/sosial-budaya/1639-sepenggal-kisah-tentang-kebesaran-jiwa-seorang-hamka-bag-ii.html>. [08 Juni 2012].

Wasiat itu berbunyi, “Bila aku mati kelak, minta kesediaan Hamka untuk menjadi imam sholat jenazahku.” Setelah membaca wasiat itu, Buya Hamka berkata, “Jadi beliau sudah wafat”, tanyanya pada Kafrawi. “Iya Buya. Bapak telah wafat di RSPAD, sekarang jenazahnya telah dibawa ke Wisma Yaso”, jawab Kafrawi.

Setelah mendengar jawaban Kafrawi, tanpa ragu sedikit pun, Buya Hamka segera mendatangi Wisma Yaso, tempat jenazah Soekarno disemayamkan. Sesampainya di Wisma Yaso, Buya Hamka langsung memimpin sholat jenazah atas mayat Soekarno, orang yang pernah memenjarakannya. Tindakan Buya Hamka ini, bukan hanya diprotes oleh para kerabatnya, tapi anaknya, Rusydi, juga menjadi sangat gemas, ketika Sang Ayah sempat meneteskan air mata ketika Sang Ayah mendengar Soekarno telah tiada.³⁴

Itulah gambaran bagaimana keikhlasan Buya Hamka dalam memaafkan Soekarno, orang yang telah memenjarakannya. Semoga keteladanan bisa dijadikan contoh oleh para tokoh saat ini yang sibuk sikut kiri sikut kanan dalam rangka memuluskan agenda politiknya.

Buya Hamka Ikhlas Memaafkan Pramudya Ananta Tur

Pada awal tahun 1963, Buya Hamka diserang oleh Harian Bintang Timur yang diasuh oleh Pramudya Ananta Tur. Harian Bintang Timur memuat dalam halaman pertamanya bahwa Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang ditulis oleh Buya Hamka adalah hasil ciplakan yang dicurinya dari karangan aslinya yang ditulis oleh Alfonso Carr, Pujangga Prancis. Berbulan-bulan lamanya, harian Bintang Timur ini menyerang Buya Hamka. Setelah gagalnya Gerakan 30 September 1965 yang didalangi oleh PKI, Pramudya Ananta Tur ditahan oleh rezim Soeharto. Pramudya Ananta Tur selaku Sastrawan Komunis dibuang ke Pulau Buru dan tidak pernah lagi berhubungan dengan Buya Hamka.³⁵

34 Abdul Malik, *Loc. Cit.*; Dasman Djamaluddin, Jiwa Pemaaf Hamka [on line] tersedia: <http://www.wikimu.com/news/DisplayNews.aspx?id=19991>. [11-Agustus 2012]. Lihat juga: Eddy Piliang, *Loc. Cit.*

35 Eddy Piliang, *Ibid.*

Suatu hari, Buya Hamka kedatangan sepasang tamu, yang perempuan orang pribumi, sedangkan laki-lakinya seorang keturunan Cina. Kepada Buya Hamka, perempuan itu memperkenalkan diri bernama Astuti, sedangkan yang laki-laki bernama Daniel Setiawan. Buya Hamka agak terkejut, ketika Astuti menyatakan bahwa dia adalah anak sulung Pramudya Ananta Tur. Astuti menemani Daniel menemui Buya Hamka untuk masuk Islam sekaligus mempelajari agama Islam. Selama ini Daniel non Muslim. Pramudya tidak setuju anak perempuannya yang muslimah menikah dengan laki-laki yang berbeda kultur dan agama.³⁶

Buya Hamka hanya berpikir sejenak, setelah itu, tanpa ragu-ragu Buya Hamka langsung melaksanakan maksud kedatangan anak sulung Pramudya tersebut. Daniel langsung di-Islamkan oleh Buya Hamka dengan menuntunnya mengucapkan dua kalimat syahadat. Buya Hamka menganjurkan Daniel untuk berkhitan dan menjadwalkan untuk memulai belajar agama Islam kepadanya. Dalam pertemuan dengan putrid sulung Pramudya dan calon menantunya itu, sama sekali Buya Hamka tidak membicarakan masalahnya dengan Pramudya yang terjadi pada beberapa waktu, ketika jayanya Kaum Komunis di era Orde Lama. Walaupun Buya Hamka betul-betul sudah dihancurkan nama baiknya oleh Pramudya melalui Harian Bintang Timur.³⁷

Dr. Hudaifah Kuddah, teman Pramudya Ananta Tur pernah bertanya, mengapa ia mengutus calon menantunya menemui Buya Hamka. Dengan serius Pramudya menjawab:

“Masalah paham kami tetap berbeda. Saya ingin putri saya yang muslimah harus bersuami dengan laki-laki yang seiman. Saya lebih mantap mengirim calon menantu saya belajar agama Islam dan masuk Islam kepada Hamka. Dialah seorang ulama terbaik.”³⁸

Nampaknya, Pramudya Ananta Tur sengaja mengutus anak sulung bersama calon suaminya sebagai simbol untuk meminta maaf atas perilakunya memperlakukan Buya Hamka di Harian Bintang Timur.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

Secara tidak langsung pula Buya Hamka memaafkan Pramudya Ananta Tur dengan bersedia meng-Islamkan dan memberikan pelajaran agama Islam kepada Daniel, calon menantu Pramudya.

Inilah fakta kedua bagaimana keikhlasan Buya Hamka dalam memaafkan orang-orang yang pernah memfitnah dan menzaliminya. Dengan ikhlas dalam memaafkan, maka bangsa ini akan bisa lebih adil, aman, damai dan sejahterah.

SIMPULAN

Demikian, kisah kehidupan dua tokoh bangsa yang namanya masih dikenang hingga saat ini. Muhammad Natsir selaku tokoh pergerakan yang kemudian sempat menjadi Menteri Penerangan dan Perdana Menteri tetap memilih hidup sederhana, walaupun sebagai pejabat negara, ia berpeluang untuk hidup layaknya sebagai pejabat negara. Namun bagi Natsir, hidup sederhana itu adalah sebuah pilihan ideologi sebagai seorang aktivis Islam agar ia sebagai tokoh mampu menjadi teladan bagi orang lain.

Begitu pula dengan Buya Hamka, ia mampu menampilkan dirinya sebagai sosok tokoh yang ikhlas dalam memaafkan, sehingga ia mampu menjadi tokoh yang layak untuk diteladani. Buya Hamka tampil menjadi sosok yang ikhlas dan mudah memaafkan, karena hal itu merupakan panggilan ideologinya sebagai seorang aktivis Islam. Jika para tokoh bangsa hari ini juga mampu meneladani ketokohan Buya Hamka, maka bangsa ini akan mampu menjadi bangsa yang damai jauh dari geliat-geliat politik yang bisa membawa rakyat jatuh ke dalam lembah penderitaan, akibat para elite politiknya yang terlalu egois dan arogan dalam menjalankan fungsinya sebagai tokoh-tokoh bangsa. Sederhana, jujur, Ikhlas dan pemaaf adalah karakter yang bisa kita teladani dari ketokohan Natsir dan Buya Hamka. Semoga karakter kedua tokoh tersebut dapat memberi inspirasi kepada seluruh anak bangsa di negeri ini demi terwujudnya masa depan bangsa yang lebih cerah dan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aning, F. (2007). *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia - Biografi Singkat Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*. Yogyakarta: Narasi.
- Darmawijaya. (2011). "Moh. Natsir: Pendekar Islam Dari Minang", Dalam *Pendidikan dan Humaniora (Jurnal Pendidikan dan IPS)*. Jember: FKI-FKIP & LP3SE.
- Hamka. (1961). "Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia: Sejarah Perkembangan Pemurnian Ajaran Islam di Indonesia," dalam *Pidato sewaktu akan menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al Azhar Mesir*, 21 Januari 1958. Jakarta: Tinta Mas.
- Iqbal, Muhammad dan Amin Husein Nasution. (2010). *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Kencana.
- Kuntowijoyo, (1994). *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana kerjasama Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada.
- Malik, Miftahul Asror. (2012). *Kisah Paling Inspiratif Rasulullah*. Yogyakarta: Real Book.
- M. Dzulfikriddin, M. (2010). *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia: Perandan Jasa Mohammad Natsir Dalam Dua Orde Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun, dkk. (2002). *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Santosa, Kholid O. (2007). *Manusia di Panggung Sejarah: Pemikiran dan Tokoh-Tokoh Islam*, Bandung: Segi Ary.
- Tafsir, Ahmad. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Rosda Karya.
- Tim Tempo. (2011). *Natsir: Politik Santun di Antara Dua Rezim*. Jakarta: KPG.
- Anonim, Buya Hamka: Ketika Ulama Tak Bisa Dibeli. [on line] tersedia: <http://serbasejarah.wordpress.com/2011/07/19/buya-hamka-ketika-ulama-tak-bisa-dibeli/>. [19 Juli 2011].
- Djamaluddin, Dasman. Jiwa Pemaaf Hamka [on line] tersedia: <http://www.wikimu.com/news/DisplayNews.aspx?id=19991>. [11-Agustus 2012].
- Malik, Abdul. Ketika Buya Ditangkap. [on line] tersedia: <http://akmal.multiply.com/journal/item/801>. [12 August 2010].
- Piliang, Eddy. Sepenggal Kisah Tentang Kebesaran Jiwa Seorang Hamka (Bag: II). [on line] tersedia: <http://mataharinews.com/nasional/sosial-budaya/1639-sepenggal-kisah-tentang-kebesaran-jiwa-seorang-hamka-bag-ii.html>. [08 Juni 2012].
- Setiawan, Irwan. Buya Hamka, Ketua MUI yang Menolak Digaji. [on line] tersedia: <http://m.ayogitabisa.com/inspirasi/buya-hamka-ketua-mui-yang-menolak-digaji.html>. [5 Desember 2013].